

KONSEP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA (AL-QUR'AN HADIST) DALAM MENINGKATKAN SKILL SISWA MENGHAFAL SURAH PENDEK

Zahriyanti. Zubir

Dosen Pendidikan Agama Islam Program Studi Fisika FKIP Universitas Almuslim

ABSTRAK

Guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya. Selain memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mendalam, menjadi seorang guru tidak cukup memiliki keahlian saja, akan tetapi guru juga harus mengenali setiap skill (keterampilan) yang dimiliki oleh siswa. guru Agama memegang peranan yang dominan dan penting atas ketercapaian pembelajaran agama itu sendiri. Khususnya dalam bidang studi Al-Quran Hadist. Sebagai implementasi dari kecerdasan guru Agama secara umum dapat dinyatakan bahwa guru Agama (PAI) menguasai secara detail, mendalam dan luas tentang materi-materi agama yang diajarkan kepada anak didik. Ia memahami betul secara menyeluruh bagian-bagian materi yang diajarkan kepada anak. Jadi secara teoritis, guru Agama (PAI) menguasai konsep-konsep dari materi-materi pembelajaran agama Islam itu sendiri.

Kata Kunci: *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya. Selain memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mendalam, menjadi seorang guru tidak cukup memiliki keahlian saja, akan tetapi guru juga harus mengenali setiap *skill* (keterampilan) yang dimiliki oleh siswa.

Kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat erat kaitannya dengan *skill* (keterampilan) siswa, serta dapat memberi pengaruh yang besar terhadap keterampilan siswa. Jika guru belum memiliki kompetensi secara profesional, maka akan sulit baginya untuk mengenali, mengarahkan dan mengembangkan *skill* (keterampilan) siswa khususnya dalam upaya menghafal surah-surah pendek. Sebagai bentuk contoh bahwa apabila tidak memiliki kemampuan/kompetensi kepribadian membimbing, khususnya membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka tentu saja guru tersebut akan kesulitan dalam menganalisa, mengenal penyebab kesulitan belajar siswa, serta sulit memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Padahal bisa jadi siswa tersebut memiliki *skill* (keterampilan) lainnya, yang terpendam atau belum memahami bagaimana caranya mengembangkan *skill* (keterampilan) yang dimilikinya. Jadi disini, dalam menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an siswa membutuhkan bimbingan khusus, perhatian dan dorongan dari guru agar siswa mampu belajar dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya selayaknya siswa-siswa lainnya.

Dari beberapa indikator tersebut di atas, kita dapat mengetahui bahwa kompetensi profesional guru, khususnya guru Agama sangatlah penting untuk dilaksanakan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Terlebih kepada guru Agama, yang menjadi indikator pentingnya adalah guru harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan

benar serta menguasai hukum-hukum membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, pemanfaatan berbagai media dan teknologi tentu akan sangat membantu para guru Agama dalam melaksanakan tugas belajar mengajar, mengingat bahwa siswa harus merasa senang dan tidak bosan dalam belajar Agama.

Dalam hal ini adalah perlu dikenali oleh seorang guru Agama mengenai *skill* (keterampilan) siswa dalam menghafal Al-Qur'an, siswa yang memiliki *skill* tentu dengan mudah untuk mengingat, dan menghafal setiap ayat-ayat yang ditugaskan. Namun berbeda halnya dengan siswa yang memang tidak memiliki *skill*, keinginan dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an ini tentu akan menjadi permasalahan dan problema baik itu bagi siswa itu sendiri maupun bagi guru. Inilah yang menjadi tugas keprofesionalitas seorang guru untuk dapat melihat, menganalisa, menanggapi dan mengembangkan *skill* yang ada pada anak didik serta menanamkan atau membentuk *skill* tersebut bagi anak didik yang belum memiliki keterampilan tersebut.

PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Guru Agama

Guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual, yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi (profesional) guru, yang mencakup:

- a. Penguasaan materi
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pembelajaran yang mendidik
- d. Pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Maka, dari uraian di atas kita dapat memahami bahwa yang dikatakan profesional guru merupakan sebuah tugas atau kegiatan yang dapat dilakukan apabila seseorang memiliki beberapa kompetensi standar tertentu yang diperoleh melalui pendidikan tertentu pula dan sejalan dengan bidang yang digeluti.

Melihat pendapat di atas tentu sedikit berbeda dengan kompetensi guru Agama Islam. Bagi guru Agama/Pendidikan Agama Islam, kualifikasi tersebut hendaknya dikaitkan dengan *relegius*, yaitu bahwa pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional *releguis*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Kata *relegius* selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi, karena menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah pendidikan yang dihadapi dapat dipertimbangkan dan diselesaikan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Demikian halnya profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu keadaan derajat keprofesionalitas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam/Agama diharapkan memiliki profesionalisme keguruan memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Di antara kompetensi profesional guru Agama, sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama,
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran agama,

- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif,
- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif,
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Maka dalam hal ini, kompetensi yang dimiliki oleh guru Agama memegang peranan yang dominan dan penting atas ketercapaian pembelajaran agama itu sendiri. Khususnya dalam bidang studi Al-Quran Hadist. Sebagai implementasi dari kecerdasan guru Agama secara umum dapat dinyatakan bahwa guru Agama (PAI) menguasai secara detail, mendalam dan luas tentang materi-materi agama yang diajarkan kepada anak didik. Ia memahami betul secara menyeluruh bagian-bagian materi yang diajarkan kepada anak. Jadi secara teoritis, guru Agama (PAI) menguasai konsep-konsep dari materi-materi pembelajaran agama Islam itu sendiri. Namun secara khusus perlu juga diketahui bahwa ada 10 kompetensi profesional guru PAI yang harus dimilikinya, yaitu:

1). Kompetensi intelektual guru PAI

Yang dikatakan kompetensi intelektual guru PAI adalah kemampuan guru agama Islam dalam menentukan arah pembelajaran dan materi ajar serta tujuan pembelajaran agama Islam secara cerdas, cermat dan kematangan berpikir, sehingga proses belajar mengajar lebih mengedepankan dan dapat mencerdaskan anak. Dengan demikian, bila kita cermati kompetensi intelektual guru PAI, maka komponen dasar yang harus dimiliki oleh guru PAI secara intelektual, adalah:

- a. Guru PAI harus mampu menguasai materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik secara menyeluruh.
- b. Guru PAI harus mempunyai kecerdasan tinggi.
- c. Guru PAI harus mempunyai daya pikir atau daya nalar lebih tinggi.
- d. Guru PAI harus berakal sehat dan berpikiran jernih.

Kompetensi intelektual guru Agama (PAI) hendaknya dapat diukur secara jelas. Oleh karena itu, penulis merumuskan kompetensi guru Agama (PAI), khususnya guru bidang studi Al-Qur'an Hadist Tingkat MI/SD/ sederajat diluar penguasaan materi-materi ajar adalah:

- a. Mampu melaksanakan shalat secara benar, sesuai dengan anjuran Rasulullah Saw.
- b. Mampu membaca Al-Qur'an secara tartil.
- c. Menghafal ayat Al-Qur'an minimal satu Juz.
- d. Menghafal hadist minimal 50 hadist.

Maka dari pendapat yang telah disebutkan di atas, kita dapat memahami bahwa, para guru Agama (PAI), khususnya kepada guru bidang studi Al-Qur'an Hadist setidaknya harus memiliki kompetensi intelektualnya, di antaranya yaitu: a). Mampu membaca dan menghafal surah-surah pendek dengan benar dan fasih, b). Mampu memahami dan menguasai ilmu tajwid, c). Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil, d). Memiliki kecerdasan/ilmu seputar Al-Qur'an dan Hadist, e). Memiliki daya pikir yang tinggi terhadap persoalan seputar kesulitan dan hambatan siswa dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, f). Memiliki tingkat kesabaran dan motivasi yang tinggi dalam mengajar baca tulis dan menghafal surah pendek (Al-Qur'an) terhadap siswa. Dengan menyadari pentingnya memiliki kompetensi intelektual guru bidang studi Al-Qur'an Hadist inilah, setidaknya guru telah memperbaiki dan

mengatasi rendahnya kualitas pembelajaran bidang studi Al-Qur'an Hadist di tingkat MI/SD/ sederajat.

2). Kompetensi teknologi guru PAI.

Kompetensi profesional secara intelektual saja tidak cukup bagi guru agama. Dalam penggunaan media dan mengembangkan sumber materi pembelajaran, guru agama harus mampu menguasai teknologi. Kemampuan teknologi guru agama Islam adalah kemampuan dalam mempergunakan atau memanfaatkan alat-alat teknologi dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain guru agama mahir dalam menggunakan media pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti laptop atau komputer, infokus dan telegram. Dengan kemampuan ini, maka guru agama (Al-Qur'an Hadist) dapat menyajikan dan menyampaikan materi-materi ajarnya dalam berbagai bentuk dan tampilan yang menarik bagi siswa. Terlebih lagi dalam meningkatkan keterampilan siswa untuk menghafal surah-surah pendek. Maka guru bidang studi Al-Qur'an Hadist dapat mempergunakan media laptop dan infokus untuk menampilkan dan memperdengarkan bacaan surah-surah pendek di dalam ruang kelas.

Jadi, dalam bidang teknologi, maka kompetensi yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam, adalah:

- a. Mampu mengetik secara cermat dan tepat.
- b. Mampu mengoperasikan secara baik *Microsoft Office Word* yang sangat berguna dalam mengonsep materi ajar.
- c. Mampu mengoperasikan secara baik *Microsoft Office Powerpoint* yang sangat berguna dalam membuat tampilan bahan ajar.
- d. Mampu mengoperasikan secara baik *Microsoft Office Excell* yang sangat berguna dalam menghitung nilai atau hasil evaluasi terhadap anak.
- e. Mampu menggunakan internet yang berguna dalam memperkaya ilmu pengetahuan yang dimiliki.
- f. Mampu menggunakan *Facebook* yang berguna dalam menganalisa dan menelaah tentang dinamika kehidupan yang terjadi.

3). Kompetensi kurikulum guru PAI

Kompetensi guru PAI dalam bidang kurikulum yaitu kemampuan guru agama dalam memainkan peranannya di dalam kurikulum itu sendiri. Di antaranya adalah: *pertama*, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada (*implementers*). *Kedua*, peran guru sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah (*adapters*). Artinya guru mampu mengembangkan tingkat kreativitasnya dan menginovasikan kurikulum tersebut sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, guru berperan sebagai pengembang kurikulum, artinya guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum (*developers*). *Keempat*, guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Artinya guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji strategi, efektivitas program dan model pembelajaran, contohnya metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian, dengan PTK bukan saja dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akan tetapi secara terus menerus guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

4). Kompetensi pengajaran guru PAI

Kompetensi pengajaran guru PAI adalah kemampuan guru PAI dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga apa yang diajarkannya menjadi pengetahuan atau pengalaman bagi siswa sehingga siswa menuruti atau mengamalkan apa yang diketahui dan dialaminya selama proses belajar mengajar.

Agar proses pembelajaran agama dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka kompetensi yang harus dimiliki guru PAI adalah kemampuannya dalam memerankan 7 (tujuh) aspek, yaitu:

- a. Sebagai *designer*, yang bertugas merancang dan merencanakan pembelajaran serta mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran, contohnya persiapan RPP.
- b. Sebagai *implementator*, yang bertugas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana.
- c. Sebagai *fasilitator*, yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan secara optimal.
- d. Sebagai pengelola kelas, agar senantiasa menyenangkan dan mengarahkan emosional, spiritual di dalam kelas bagi peserta didik.
- e. Sebagai *demonstator*, yaitu menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang ilmunya.
- f. Sebagai *mediator*, yaitu perantara dalam hubungan antar manusia dengan peserta didik.
- g. Sebagai *evaluator*, yang harus menilai proses dan hasil belajar yang telah dicapai serta memberikan umpan balik terhadap keefektifan pembelajaran.

5). Kompetensi kejiwaan guru PAI

Guru PAI haruslah berjiwa tenang, suci dan labil serta normal. Jangan sampai membiarkan jiwa tidak stabil, cepat emosi, mudah tersinggung, cepat berputus asa dan tidak konsisten.

6) kompetensi manajerial guru PAI

Dapat dikatakan bahwa, kompetensi manajemen guru PAI adalah kemampuan guru PAI dalam perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta memimpin penyelenggaraan proses belajar mengajar agama di sekolah. Maka, kompetensi manajemen yang harus dimiliki guru PAI adalah harus mampu melakukan absensi dirinya atau siswa secara baik, harus mampu membuat Silabus dan RPP, harus mampu membuat bahan ajar secara ringkas, cepat dan cermat serta tepat, mampu melakukan penilaian dan mendokumentasikan nilai belajar siswa.

7). Kompetensi sosial guru PAI

Kompetensi sosial guru PAI adalah kemampuan guru PAI dalam memperhatikan kepentingan masyarakat dan siswa, suka memberi pertolongan kepada sesamanya, kedermawanan jiwanya, serta mengutamakan kepentingan masyarakat/siswa dari pada kelompoknya.

8). Kompetensi kepribadian guru PAI

Seorang guru hendaknya memiliki karakter-karakter tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai karakter mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh umatnya. Berikut beberapa kepribadian mulia yang patut diamalkan oleh guru PAI menurut Muhammad Dyafi'I Antonio (Nio Gwan Chung), yaitu:

1. Ikhlas, 2). Jujur, 3). Sesuainya perkataan dan perbuatan, 4). Adil, 5). Berakhlak mulia, 6). Tawadhu, 7). Berani, 8). Jiwa humor yang sehat, 9). Sabar dan menahan amarah.

9). Kompetensi komunikasi guru PAI

Kompetensi komunikasi guru PAI adalah kemampuan guru PAI dalam menyampaikan pesan (materi) ajar kepada siswa sehingga siswa dengan cepat dan

mudah memahaminya. Agar siswa dengan cepat dan mudah memahami pesan apa yang disampaikan guru PAI, maka guru PAI haruslah memiliki kompetensi komunikasi di antaranya yaitu, memiliki suara yang keras, tidak lembek sehingga siswa tidak kedengaran, suara yang fasih (tidak celet), mampu menggunakan bahasa yang jelas (tidak berbelit-belit), mampu berkomunikasi secara adaptif, sopan santun dan bertatakrama yang baik, responsif terhadap hasil pembicaraan, mampu menjalankan komunikasi dengan atasan dan sesama rekan mengajarnya dan mampu mengemukakan ide dan gagasan secara gamblang sehingga mudah dipahami.

10). Kompetensi keimanan/religious guru PAI

Kompetensi keimanan guru PAI adalah kemampuan guru PAI dalam mempertahankan kadar keimanannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, keimanan guru agama haruslah mengidentifikasi pada:

- a. Keimanan yang kokoh dan kuat.
- b. Keimanan yang stabil dan dinamis.
- c. Keimanan yang konsisten.
- d. Keimanan yang berpegang teguh pada nilai-nilai ketakwaan kepada Allah swt.

Dengan demikian, keimanan guru PAI adalah keimanan yang abadi, yang kekal, kuat, tinggi, sehingga tidak tergoyahkan oleh siapapun dan oleh apapun. Iman yang kokoh merupakan landasan utama guru PAI dalam menjalankan hidup dan kehidupan sehari-hari.

Konsep *Soft Skills* Siswa Menghafal Al-Qur'an (Surat Pendek)

Soft skills mencakup pengertian keterampilan non-teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apa pun profesi yang ditekuni.

Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Masa ini merupakan tahap awal bagi proses pertumbuhan seorang anak untuk menjadi manusia dewasa. Oleh karena itu, setiap anak memiliki karakter-karakter khusus yang harus dikenali oleh para pendidik, untuk dapat diarahkan dan dididik kepada hal yang bersifat positif. Salah satu karakter yang dimiliki oleh seorang anak yaitu, kecenderungan untuk memiliki keterampilan (*skill*). Seandainya seorang ayah adalah seorang tukang kayu, maka sang anak akan berusaha untuk menguasai keterampilan yang dimiliki ayahnya dengan cara menirunya.

Oleh karena itu, anak yang masih dalam proses kanak-kanak dan usia dasar, masih bisa bentuk karakternya untuk terampil dan gemar dalam menghafal Al-Qur'an. Apalagi memori yang dimiliki seorang anak masih sangat jernih belum dipenuhi berbagai macam pikiran ataupun pertimbangan seperti layaknya orang dewasa, daya ingat seorang anak sangat luar biasa bagaikan mesin penghafal yang jitu, dapat mengingat berbagai hal dan tak mudah lupa walaupun hafalan tersebut tidak disertai dengan pemahaman hikmah ataupun makna yang terkandung.

Imam Thabrani meriwayatkan, dari Ali bin Abi Thalib, *Karamullahu Wajhah*, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: “*Didiklah anak-anak kalian dengan tiga buah perilaku, mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga kalian dan membaca Al-Qur'an. Karena seorang yang menghafal al-Qur'an akan berada dalam lindungan 'arsy Allah Subhanahu wa Ta'ala (singgasana) bersama para Nabi dan sahabatnya pada hari saat tiada tempat berlindung kecuali lindungan-Nya*”.

Demikian pula Imam Syafi'i berkata, “Aku telah menghafal al-Qur'an pada umur tujuh tahun”, Sahal Attastari berkata, “Aku mendatangi para ahli kitab untuk belajar dan

menghafal al-Qur'an dari mereka dan aku telah menghafal al-Qur'an di tahun keenam dan ketujuh dari umurku", lain halnya dengan Ibnu Sina beliau menghafal al-Qur'an pada umur sepuluh tahun dan yang luar biasa adalah Imam Ashbahani beliau telah menghafal al-Qur'an pada umur lima tahun, dan masih banyak lagi contoh dari para ulama terdahulu yang telah menghafal al-Qur'an di masa kanak-kanak. Maka barang siapa yang menghafal al-Qur'an, maka orang tuanya akan dianugrahi sebuah mahkota yang pancaran cahayanya melebihi sinar matahari pada hari kiamat.

Bagi para guru, ada baiknya sebelum memberikan hafalan surah-surah pilihan bagi siswa, terlebih dahulu, guru memberikan motivasi dan semangat bagi siswa, agar siswa senantiasa merasa senang dan tidak merasa berat dalam menghafal. Untuk itu, penting bagi pendidik/guru untuk mengetahui kaidah-kaidah dan metode dalam menghafal Al-Qur'an yang mudah dan menyenangkan bagi para siswa, di antaranya yaitu:

- a. Ikhlas.
- b. Membetulkan pengucapan dan bacaan.
- c. Membaca ayat-ayat secara perlahan-lahan
- d. Membaca ayat (yang sudah dihafal) dalam shalat
- e. Menentukan hafalan harian
- f. Memantapkan hafalan sebelum melanjutkan
- g. Menghafal sambil memahami ayat
- h. Metode muraja'ah
- i. Metode Talaqqi
- j. Metode menulis
- k. Meniru dan mengulang
- l. Metode stimulus dan motivasi
- m. Metode kompetisi dan pujian
- n. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa

Maka, betapa pentingnya menghafal al-Qur'an bagi siswa.terlebih dengan berbagai metode dan trik-trik yang jitu yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh guru khususnya guru bidang studi Al-Qur'an Hadist. Jika saja para guru/pendidik mampu menggali dan mengembangkan segala potensi dan keterampilan yang ada dalam diri siswa, tentu hal ini sangat bermanfaat bagi kemampuan siswa itu sendiri. Sehingga banyak para ulama-ulama terdahulu yang mengembangkan dan mengarahkan kemampuannya dalam menghafal ayat-ayat Allah swt. Selain dapat mengasah kecerdasan otak si anak, menghafal al-Qur'an juga memberikan banyak nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, untuk menggali dan mengembangkan keterampilan (*skill*) yang dimiliki oleh para peserta didik dalam hal menghafal Al-Qur'an, maka pendidik harus memiliki kompetensi profesional. Khususnya bagi guru bidang studi Agama.Tentu saja guru Agama harus mampu mengembangkan kemampuannya, agar kegiatan menghafal al-Qur'an ini yang menjadi tugas wajib siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadist dapat tercapai dengan semaksimal mungkin. Terkadang siswa bukan tidak berminat dalam menghafal surah-surah pendek, namun siswa kurang termotivasi dan kurang diberi perhatian khusus dalam bimbingan menghafal. Untuk itu, penting bagi seorang guru Agama, dalam memberikan hafalan berupa surah-surah pendek kepada siswa, harus bisa mengenali surah apa yang dihafal, kapan waktu yang baik untuk menghafal, guru/orangtua berkompeten atau tidak dalam membimbing hafalannya, berapa banyak hafalan siswa, sarana-sarana apa saja yang kita gunakan untuk membantunya menghafal, hadiah (penghargaan) apa yang guru berikan bagi hafalan yang terbaik, bagaimana trik

menghafal dengan mudah, adakah waktu bermain siswa sambil menghafal, dan bagaimana kondisi si siswa ketika menghafal. Hal-hal yang telah disebutkan tadi kiranya dapat menjadi perhatian bagi segenap guru Agama dalam memberikan tugas hafalan kepada siswanya agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan.

SIMPULAN

Betapa pentingnya menghafal al-Qur'an bagi siswa.terlebih dengan berbagai metode dan trik-trik yang jitu yang dapat dimanfaatkan dan digunakan oleh guru khususnya guru bidang studi Al-Qur'an Hadist. Jika saja para guru/pendidik mampu menggali dan mengembangkan segala potensi dan keterampilan yang ada dalam diri siswa, tentu hal ini sangat bermanfaat bagi kemampuan siswa itu sendiri. Sehingga banyak para ulama-ulama terdahulu yang mengembangkan dan mengarahkan kemampuannya dalam menghafal ayat-ayat Allah swt. Selain dapat mengasah kecerdasan otak si anak, menghafal al-Qur'an juga memberikan banyak nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, Solo: Kiswah, 2014.
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasulullah, Fun dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Noura Books, 2014.
- Depdiknas, *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke 21 (SPGTK-21)*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: 2002.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Goh Chok Tong. 2001. *Shaping Lives, Molding Nation*. PM's Keynote Address. Speech By Prime Minister Goh Chok Tong at The Teachers' Day Rally, at The Singapore Expo on Friday, 31 August 2001 at 7.30PM.
- Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Medan: Larispa, 2015.
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: GaungPerdana Press, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhibutthabary, dkk, *Modul Materi Diklat Peningkatan Kaulitas Guru (PKG) Pendidikan Agama Islam*, Banda Aceh: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Rniry, 2011.
- Mulyasa, *Menjadi Guru PAI Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Dyafi'I Antonio (Nio Gwan Chung), *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Qithi Press, 2008.
- Nurlela Isnawati, *Guru Positif-Motivatif*, Jogjakarta: Laksana, 2010.
- Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2001.